



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar



PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR

PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR



Penulis : Roosie Setiawan, Dwi Nurani, Agus Mardianto,
Misiyanto, Komalasari, Audina Islamiyah
Penyunting : Sofie Dewayani, Lanny Anggraini
Penelaah : Dr. Ir. Eko Warisdiono, M.M, Khairullah, M.Pd.
Desain sampul dan isi : Malikul Falah

Cetakan 1 : Juni 2019
ISBN :
Diterbitkan oleh :
Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat:

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gedung E lantai 18 Kompleks Kemendikbud
Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270
Telp./Faks: (021) 572989

Pos-el:

Panduan GLS ini bebas dikaji, diperbanyak, dan diterjemahkan baik sebagian maupun keseluruhannya, namun tidak dapat diperjualbelikan maupun digunakan untuk tujuan komersil.

© 2019

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Hak cipta dilindungi Undang-undang.
All rights reserved.

KATA PENGANTAR

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan untuk hidup diperoleh salah satunya melalui membaca. Praktik pendidikan yang dilaksanakan disekolah selama ini memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi menjadi organisasi pembelajaran yang menjadikan semuaarganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Sebagai upaya untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (peserta didik, guru, orangtua/wali murid, dan masyarakat) sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagai mana dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu kegiatan dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan dibidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, propinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan.

Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS. Panduan ini disusun untuk digunakan serta memberi arahan strategis dari kegiatan literasi di lingkungan sekolah dasar. Pelaksanaan GLS akan melibatkan unit kerja terkait di kementerian pendidikan dan kebudayaan dan juga pihak-pihak lain yang peduli terhadap pentingnya literasi. Kerjasama semua pemangku kepentingan dibidang pendidikan sangat diperlukan untuk melaksanakan gerakan bersama yang terintegrasi dan efektif.

Direktur Pembinaan Sekolah Dasar

Dr. Khamim, M.Pd
NIP. 196608171988031002





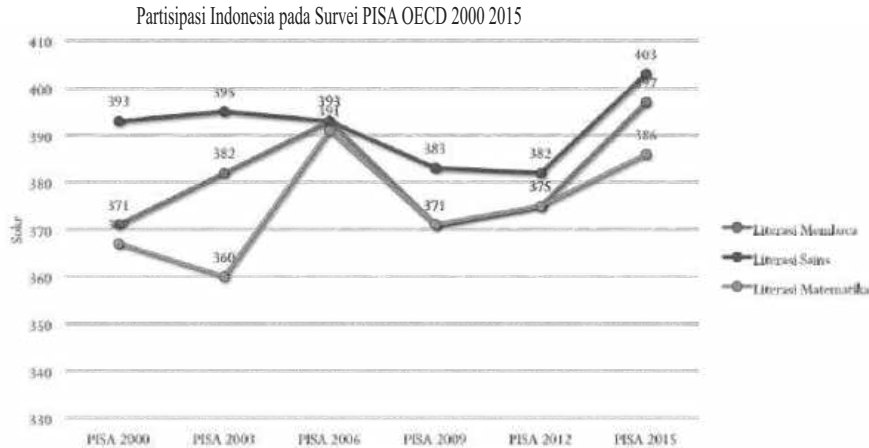
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	5
BAB I MENGAPA LITERASI PENTING UNTUK SEKOLAH DASAR?	6
A. Literasi Sebagai Parameter Kesuksesan Pendidikan	6
B. Literasi Merupakan Kecakapan Warga Global	8
BAB II APAKAH LITERASI?	9
BAB III TUJUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH	10
BAB IV RUANG LINGKUP GERAKAN LITERASI SEKOLAH	11
A. Lingkungan Fisik Sekolah.	11
B. Lingkungan Sosial dan Afektif.	11
C. Lingkungan Akademik.	12
BAB V TARGET PENCAPAIAN GLS DI SEKOLAH DASAR	13
BAB VI KEGIATAN GLS DI SEKOLAH DASAR	14
A. Kegiatan Pembiasaan GLS	15
B. Kegiatan Pengembangan	26
C. Kegiatan Pembelajaran dalam GLS	30
BAB VII INDIKATOR MONITORING DAN EVALUASI GLS	40
BAB VIII PENUTUP	42
DAFTAR PUSTAKA	43

MENGAPA LITERASI PENTING UNTUK SEKOLAH DASAR?

A. Literasi Sebagai Parameter Kesuksesan Pendidikan

Kecakapan literasi menandai kualitas sumber daya manusia di sebuah negara. Sayangnya, performa Indonesia dalam asesmen literasi pada skala internasional belum terlalu baik.

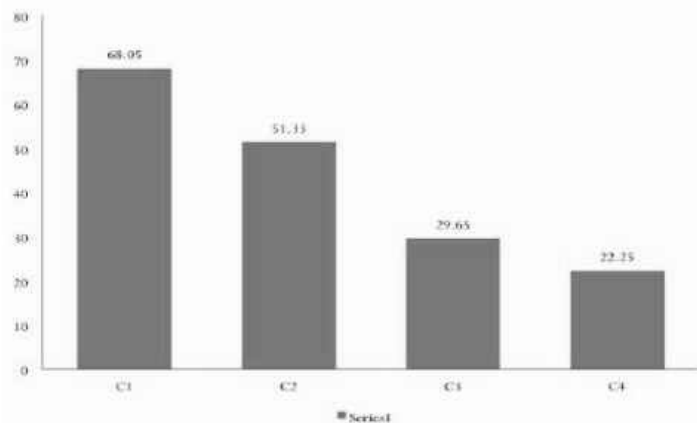


Peringkat Indonesia Pada Survei PISA OECD 2015

Peringkat PISA 2015 (Matematika & Sains)	Negara	Matematika		Membaca		Sains	
		2012	2015	2012	2015	2012	2015
1	Singapura	573	564	542	535	551	556
2	Hongkong - China	561	548	545	527	555	523
3	Korea	554	524	536	517	538	516
4	Jepang	536	532	538	516	547	538
4	Chinese Taipei	560	542	523	497	523	532
n.a	B-S-J-G China	n.a	531	n.a	494	n.a	516
47	Thailand	427	415	441	409	444	421
n.a	Malaysia	421	n.a	441	n.a	420	n.a
69	Indonesia	375	386	396	397	382	403
71	Peru	368	387	384	398	373	397

Skor Indonesia pada kecakapan numerasi, literasi membaca dan sains, meskipun relatif meningkat dari tahun 2012 hingga 2015, masih jauh terbelakang dibandingkan negara lain.

Tes INAP (*Indonesian National Assessment Programme*) tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengukur kecakapan literasi membaca, sains dan numerasi pun menunjukkan bahwa kecakapan siswa SD kelas 4 masih perlu ditingkatkan.

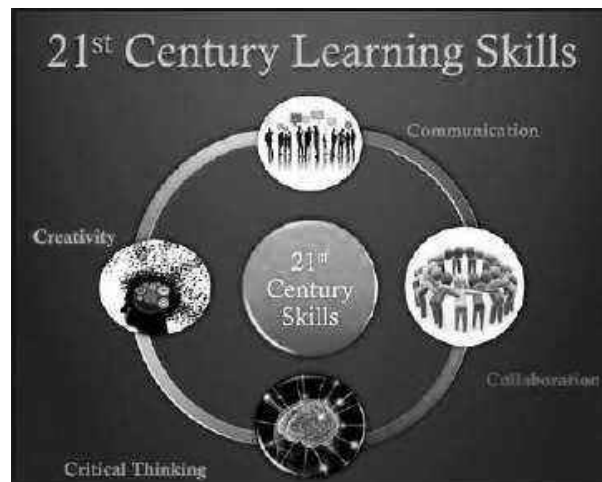


Grafik 1. Tes INAP (Balitbang Kemendikbud, 2017)

B. Literasi Merupakan Kecakapan Warga Global

Peradaban moderen ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, melimpahnya informasi dalam sendi kehidupan, dan arus globalisasi yang tak terbendung. Untuk meningkatkan kompetensi di era digital ini, pendidikan perlu membekali kemampuan peserta didik untuk:

1. Berpikir kritis dalam memecahkan masalah;
2. Bersikap kreatif dalam menghadapi tantangan;
3. Berkomunikasi dengan terampil, dan;
4. Mampu berkolaborasi dengan efektif.



Keempat kemampuan fundamental ini perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar melalui kegiatan literasi di sekolah dasar.

APAKAH LITERASI?

Literasi dalam konteks peserta didik adalah cara mengakses, memahami dan menggunakan informasi yang berada di sekitarnya untuk mengatasi berbagai permasalahan hidupnya.

GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya pemelajar sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi multimodal melalui berbagai aktivitas yang meningkatkan kemampuan membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Kecakapan literasi dalam konteks pendidikan di abad 21 adalah:

1. Literasi membaca dan menulis
2. Literasi numerasi
3. Literasi sains
4. Literasi finansial
5. Literasi digital
6. Literasi budaya dan kewarganegaraan



Gambar 2.1. Guru dan Siswa membaca koran bersama
Sumber: Koleksi foto SDN 03 Jaten, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah

TUJUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah adalah menumbuhkan dan menguatkan karakter peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pemelajar sepanjang hayat. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan untuk:

- Menumbuhkan budaya literasi di sekolah.
- Meningkatkan kecakapan literasi warga sekolah.
- Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak.
- Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam media pembelajaran dan berbagai strategi yang melibatkan teks multimodal.



Gambar 2.2. Kegiatan Pembelajaran dengan Menggunakan Media Globe

Sumber: <http://www2.jawapos.com/baca/artikel/11121/sekolah-negeri-tetap-k-13-swasta-beragam>

RUANG LINGKUP GERAKAN LITERASI SEKOLAH

A. Lingkungan Fisik Sekolah.

Lingkungan sekolah yang aman, bersih, nyaman, dan menyenangkan, dipenuhi dengan bahan kaya teks serta menyediakan ruang untuk dieksplorasi oleh peserta didik pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan extra kurikuler.

B. Lingkungan Sosial dan Afektif.

Warga sekolah yang saling menghargai, saling menghormati, menyayangi, dan memberikan apresiasi khususnya pada pencapaian-pencapaian literasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.



Gambar 4.1. Salah satu SD di Kabupaten Kapuas

C. Lingkungan Akademik.

Suasana akademis yang didukung oleh semangat kolaboratif sehingga memunculkan inovasi dan kreativitas dalam menciptakan literasi pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah.



Gambar 4.2. SD Muhammadiyah Ketelan 1 Surakarta
Sumber: Koleksi SD Muhammadiyah Ketelan 1 Surakarta



Gambar 4.3. SD Negeri Tanjung Barat 01
Sumber: <https://educareunit.wordpress.com/2008/08/20/workshop-di-sd-negeri-tanjung-barat-01/amp/>



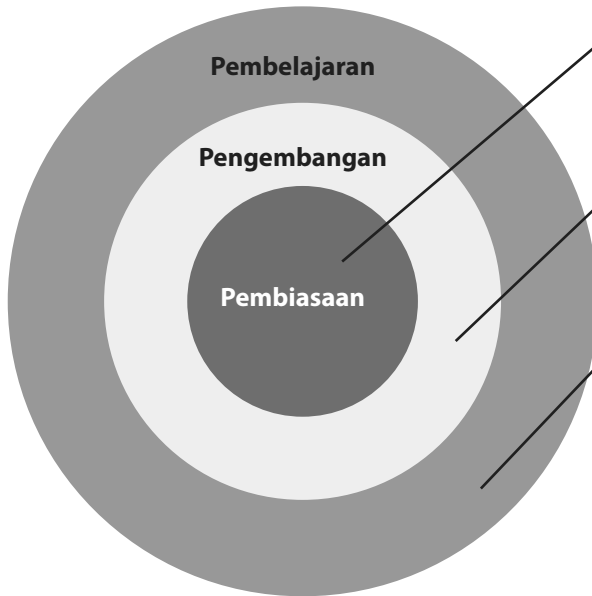
Bab V

TARGET PENCAPAIAN GLS DI SEKOLAH DASAR

GLS di SD menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang berbudaya literasi. Ekosistem pendidikan yang berbudaya literasi adalah lingkungan yang:

1. menyenangkan dan ramah, dibangun dalam semangat menghargai dan kesetaraan, sehingga menumbuhkan semangat warga dalam belajar;
2. semuaarganya menunjukkan karakter baik seperti religius, mandiri, nasionalis, gotong-royong dan berintegritas;
3. menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
4. memampukanarganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya;
5. mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD, dan;
6. diperkaya dengan ragam bahan bacaan dan sumber informasi multimodal.

KEGIATAN GLS DI SD



Penumbuhan budaya literasi dan minat baca di sekolah, salah satunya melalui kegiatan membaca 15 menit

Pengembangan kecakapan literasi melalui kegiatan nonakademik, misalnya kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan wajib ke perpustakaan (jam literasi)

Kegiatan intrakurikuler/pembelajaran menggunakan strategi literasi

A. Kegiatan Pembiasaan GLS

1. Prinsip kegiatan pembiasaan GLS

- a. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku pengayaan, bukan buku teks pelajaran.
- b. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- c. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain.
- d. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Kegiatan lanjutan dapat berupa berbincang tentang buku atau peserta didik memerankan isi buku.
- e. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai/dievaluasi.
- f. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Kegiatan membaca 15 menit dapat bervariasi; di ruang kelas, di perpustakaan, di halaman, dan di area lain yang nyaman bagi peserta didik.



Gambar 6.1. Guru membacakan buku bacaan
Sumber: <https://images.app.goo.gl/ad5XhrmJSRTcE9TU9>

- g. Semua warga sekolah terlibat kegiatan membaca 15 menit. Guru, kepala sekolah, penjaga sekolah, tenaga kependidikan yang lain, ikut membaca buku atau membacakan buku.
- h. Untuk menyasiasi keterbatasan jumlah buku pengayaan, guru dapat memvariasikan kegiatan membaca 15 menit dengan kegiatan lain yang melibatkan kemampuan membaca, menyimak, menulis, mencipta, berbicara, menyanyi, dan mengapresiasi karya seni.



Gambar 6.2. Guru Membacakan Buku Cerita Kepada Siswa
Sumber:www.google.com

2. Alternatif kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran

- a. Peserta didik membaca buku bersama dengan guru.
- b. Peserta didik mendengarkan buku yang dibacakan oleh guru dan mendiskusikannya.
- c. Peserta didik bergiliran membaca buku sementara temannya menyimak.
- d. Peserta didik mendengarkan cerita rakyat yang didongengkan oleh guru dan peserta didik juga dapat mendongeng untuk temannya.
- e. Peserta didik mendengarkan cerita pengalaman guru atau bercerita tentang pengalamannya dengan temannya.
- f. Peserta didik membaca buku digital dengan bimbingan guru dan mendiskusikannya.
- g. Peserta didik menyimak film pendek yang memiliki nilai karakter dan sesuai dengan usia peserta didik lalu mendiskusikannya.



Gambar 6.3. Kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran di SD Islam Al-Husna Bekasi, Jawa Barat
Sumber: Koleksi pribadi SD Islam Al-Husna Bekasi, Jawa Barat

3. Menata lingkungan yang kaya literasi

Sekolah perlu menjadi lingkungan yang nyaman dan menyenangkan, aman untuk dieksplorasi, memiliki bahan kaya teks berupa informasi pemanfaatan dan memuat ajakan untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Sarana literasi di SD mencakup perpustakaan SD, sudut baca kelas, area baca di luar kelas, UKS, kantin sekolah, toilet guru dan siswa, kebun/ halaman sekolah, ruang guru dan kepala sekolah serta ruang tunggu orangtua. Untuk menumbuhkan budaya literasi, area ini perlu dihiasi bahan kaya teks.

a. Perpustakaan SD

Sebagai pusat sumber belajar di SD, perpustakaan SD perlu dikelola oleh tenaga kependidikan yang terlatih dalam pengelolaan dan pemanfaatan bahan literasi, memiliki program penumbuhan minat baca, serta sistem pengelolaan bahan literasi. Dalam melaksanakan program penumbuhan minat baca, tenaga perpustakaan dapat bekerjasama dengan guru kelas dan orangtua siswa.

b. Sudut Baca Kelas

Sebagai perpanjangan perpustakaan sekolah di dalam kelas, sudut baca kelas memajang bahan bacaan multimodal dan karya peserta didik. Bahan bacaan di sudut baca kelas terdiri dari buku perpustakaan sekolah dan buku yang dibawa oleh peserta didik. Sudut baca kelas dikelola bersama oleh guru kelas, peserta didik, dan orangtua.



Gambar 6.4 Suasana membaca disalah satu perpustakaan SD
Sumber: <https://trendindonesia.com/yogyakarta-ren-canakan-gerakan-indonesia-membaca/>



Gambar 6.5.
Pojok Baca Kelas di SDN Ujung Menteng 01 Jakarta Timur
Sumber: Koleksi pribadi SDN Ujung Menteng 01 Jakarta Timur

c. Area Baca di Lingkungan Sekolah

Area baca meliputi lingkungan sekolah (serambi, koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir, ruang UKS, ruang kepek, ruang guru, ruang tunggu orang tua, toilet dll.) yang dilengkapi oleh koleksi bahan bacaan untuk memfasilitasi kegiatan membaca peserta didik dan warga sekolah.

d. UKS

Unit Kesehatan Sekolah merupakan ujung tombak kampanye literasi sains. UKS perlu dilengkapi dengan informasi tentang gaya hidup bersih dan sehat, serta bahan bacaan tentang kesehatan dan kebersihan.



Gambar 6.6 Area Baca di SDN 2 Amurang Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara.
Sumber: Koleksi pribadi SDN 2 Amurang Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara.



Gambar 6.7 Ruang UKS SD Islamic Global School Malang, Jawa Timur
Sumber: <https://SD-igs.sch.id>

e. Kantin Sekolah

Kantin sekolah dapat menjadi model penerapan literasi sains terkait makanan bersih dan bergizi untuk kesehatan. Kantin sekolah perlu mengembangkan teknologi makanan yang mempertimbangkan cara membersihkan, menyimpan, mengolah, menyajikan, dan mengemas makanan yang baik. Kantin sekolah juga menyajikan informasi tentang kandungan makanan, nutrisi, dan manfaat makanan untuk kesehatan.

f. Toilet Sekolah

Toilet guru dan peserta didik mencerminkan budaya literasi sains warga sekolah. Toilet perlu dikelola agar selalu bersih, nyaman, dan memiliki informasi tentang kebersihan dan kesehatan, juga petunjuk pemanfaatan toilet yang baik.



Gambar 6.8. Kantin SD Negeri 27 Pontianak Timur
Sumber: <https://pontianak.tribunnews.com>



Gambar 6.9. Siswa Membersihkan Toilet Sekolah
Sumber: <https://images.app.goo.gl/SQL5YYHvJKNARnKh9>

g. Kebun dan Halaman Sekolah

Kebun dan halaman sekolah perlu dikelola kebersihan dan kenyamanannya agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Kebun dan halaman sekolah memiliki informasi tentang jenis tanaman yang dipelihara di sekolah, juga materi kampanye tentang kebersihan, ketertiban, keamanan, dan promosi minat baca. Apabila memungkinkan, kebun dan halaman sekolah dapat dilengkapi dengan sarana untuk kegiatan membaca.



Gambar 6.10 Halaman SDN 04 Tuban, Bali

Sumber: koleksi Direktorat PSD

h. Ruang Guru dan Kepala Sekolah

Ruang guru dan kepala sekolah mencerminkan budaya literasi warga sekolah, karenanya perlu dikelola dengan baik. Ruang guru dan kepala sekolah perlu dapat diakses oleh peserta didik, dan dilengkapi sarana untuk menyimpan bahan bacaan dan media pembelajaran, serta poster ajakan untuk menumbuhkan budaya literasi. Ruang guru dan kepala sekolah perlu memfasilitasi interaksi yang saling menghargai dan menumbuhkan profesionalisme.



Gambar 6.11. Fasilitas Ruangan SDN 09 Belakang Balok

Sumber: <https://sdn09belakangbalok.blogspot.com>

i. Ruang Tunggu Orangtua

Ruang tunggu orangtua yang nyaman mencerminkan penghargaan sekolah kepada peran orangtua siswa. Sekolah perlu memfasilitasi ruang tunggu yang nyaman bagi orangtua untuk saling berinteraksi dan berbagi informasi. Ruang tunggu orangtua perlu dilengkapi dengan bahan bacaan terkait minat orangtua dan poster memuat informasi keayahbundaan.

h. Bahan Kaya Teks di SD

Bahan kaya teks untuk memperkaya lingkungan SD mencakup:

1. karya peserta didik dan warga sekolah lainnya;
2. poster dan infograisterkait tema pembelajaran; poster terkait penumbuhan karakter, kampanye kesehatan, ketertiban, kebersihan, keamanan, kenyamanan, dan penumbuhan minat baca;
3. kamus dinding di kelas yang memuat kosakata baru terkait tema pembelajaran;
4. jadwal harian, pembagian kelompok terkait kegiatan pembelajaran di ruang kelas;
5. bahan bacaan dan sumber informasi multimodal;
6. papan buletin;
7. mainan alfabet dan angka;
8. mainan seperti balok kayu, kostum bermain peran, dan alat permainan tradisional;
9. media pembelajaran multimodal seperti kaset, DVD, perangkat digital, dll;
10. alat musik tradisional;



Gambar 6.12. Ruang Tunggu SD ST. Antonius Matraman

Sumber:<https://sdstantonius.ucoz.com/index/8-1>

11. poster selamat datang dan ucapan lain yang memotivasi;
12. kutipan tokoh-tokoh terkenal yang memotivasi;
13. perangkat berkarya dan barang bekas (gulungan tissue, koran bekas, dll) yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran.

4. Mengembangkan koleksi bacaan multimodal

Untuk mengakomodasi minat dan gaya belajar siswa yang beragam, perpustakaan dan sudut baca kelas perlu mengembangkan koleksi bahan bacaan multimodal untuk mendukung kegiatan pembiasaan GLS. Koleksi bacaan multimodal mencakup:

- a. Koleksi bacaan cetak fiksi dan nonfiksi yang mencakup buku bergambar tanpa kata, buku bergambar, buku berilustrasi, buku novel anak, majalah dan koran untuk anak, serta buku referensi untuk SD.
- b. Poster, gambar kliping dari buku dan media massa yang sesuai untuk SD sebagai bahan diskusi.
- c. Bahan auditori seperti kaset, alat musik, dan buku audio.
- d. Bahan audiovisual seperti materi video, film pendek, dan materi lain yang sesuai untuk jenjang SD.
- e. Bahan digital seperti buku digital, permainan dan sumber digital lain yang sesuai dengan siswa SD.



Gambar 6.13. Hasil karya siswa SD Panca Budi

Sumber: <https://pancabudi.sch.id>



Koleksi ini dapat dikembangkan bekerjasama dengan orangtua, pihak Dunia Usaha dan Industri (DUDI). Untuk menjamin kelayakan konten bacaan multimodal untuk peserta didik, materi dapat dikurasi oleh pustakawan, orangtua dan TLS.



Gambar 6.14 Perpustakaan SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya

Sumber: <https://images.app.goo.gl/Ws1Y2eJ6UYeQJ39j8>

5. Memilih buku pengayaan yang baik

Jenjang	Konten Bacaan yang Sesuai dengan Peserta Didik	Ilustrasi
SD Kelas Rendah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik didampingi ketika memilih buku. 2) Buku mengandung informasi yang sederhana dan atau kejadian sehari-hari. 3) Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi. 4) Buku dapat bergenre fantasi dengan tokoh binatang (fabel). 5) Buku mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial, dan kognitif. 6) Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui. 7) Buku yang dibacakan dapat berukuran besar (<i>big book</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ilustrasi memiliki alur sederhana. 2) Teks tidak perlu mengulangi apa yang sudah digambarkan oleh ilustrasi (buku bergambar/ <i>picture books</i>).
SD Kelas Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik dapat memilih buku secara mandiri. 2) Buku mengandung informasi yang kompleks. 3) Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi. 4) Buku dapat bergenre cerita rakyat yang sesuai dengan jenjang SD. 5) Buku mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial, dan kognitif. 6) Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ilustrasi memiliki alur yang baik dan dapat bersifat imajinatif. 2) Ilustrasi berfungsi melengkapi alur ceritan(buku berilustrasi/ <i>illustrated books</i>)

6. Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS)

Tim Literasi Sekolah (TLS) merupakan tim khusus (dapat merupakan bagian dari Tim Penjamin Mutu Pendidikan Sekolah/TPMPS) yang bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah dan dapat terdiri dari:

- a. Pustakawan dan tenaga kependidikan lainnya.
- b. Guru kelas, guru mata pelajaran bahasa, dan guru mata pelajaran nonbahasa.
- c. Relawan literasi atau elemen masyarakat lain yang membantu menggiatkan kegiatan literasi di sekolah.
- d. Orang tua/wali murid.

Salah satu dari anggota tim di atas dapat menjadi ketua TLS, yang bertugas mengorganisir pertemuan-pertemuan TLS dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan TLS.

Adapun peran TLS adalah:

- a. Merancang dan mengevaluasi kegiatan literasi sekolah
- b. Memastikan keberlangsungan kegiatan 15 menit membaca setiap hari.
- c. Memastikan ketersediaan koleksi buku pengayaan di perpustakaan dan sudut baca di sekolah.
- d. Mengelola perpustakaan sekolah dan sudut-sudut baca di kelas dan area sekolah yang lain.
- e. Menjadwalkan keterlaksanaan kegiatan di perpustakaan sekolah minimal 1 jam dalam seminggu (dapat dilaksanakan pada jam pelajaran yang relevan atau jam khusus literasi).
- f. Mengkoordinir penyelenggaraan festival literasi, minggu buku, atau perayaan hari-hari besar lain yang berbasis literasi.
- g. Mengkoordinir upaya pengembangan kegiatan literasi melalui penggalangan dana kepada pelaku bisnis atau penyandang dana lain di luar lingkungan sekolah.
- h. Mengkoordinir upaya promosi kegiatan literasi sekolah kepada orang tua/wali murid, misalnya melalui pelatihan membacakan buku dengan nyaring, pelatihan keayahbundaan, dan promosi kegiatan membaca di rumah.
- i. Mempublikasikan kegiatan literasi di sekolah di media cetak, audiovisual, dan daring agar memperoleh dukungan yang lebih luas dari masyarakat.
- j. Berjejaring dengan pemangku kepentingan terkait literasi, TLS di sekolah lain, dan pegiat literasi untuk bekerjasama mengupayakan keberlanjutan kegiatan literasi di sekolah.

B. Kegiatan Pengembangan

1. Prinsip kegiatan pengembangan

- a. Bahan bacaan yang dimanfaatkan adalah bahan yang menumbuhkan kesenangan terhadap membaca atau membaca rekreatif (*recreational reading*), seperti buku-buku nonteks pelajaran.
- b. Bahan bacaan yang digunakan adalah yang diminati oleh peserta didik.
- c. Kegiatan literasi dapat menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan wajib kunjung perpustakaan sekolah.
- d. Kegiatan literasi dapat mencakup tugas-tugas menggambar, menulis, kriya, seni gerak dan peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
- e. Penilaian terhadap kegiatan literasi peserta didik bersifat nonakademik dan berfokus pada sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan. Penilaian nonakademik ini dapat diakomodasi dalam buku rapor peserta didik.
- f. Saran dan komentar pendidik terhadap karya peserta didik bersifat memotivasi mereka.
- g. Kegiatan literasi berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan sesuai dengan minat peserta didik.

2. Contoh Kegiatan Pengembangan GLS

Untuk mengakomodasi minat peserta didik yang beragam, kegiatan literasi mengeksplorasi ragam aktivitas yang sesuai dengan kegemaran peserta didik. Kegiatan yang mengeksplorasi minat ini didampingi oleh guru, tenaga kependidikan, orangtua, atau kalangan profesional. Beberapa di antaranya adalah:

a. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Wajib Kunjung Perpustakaan (jam khusus literasi)

1) Klub buku favorit

Peserta didik mendiskusikan buku-buku karya penulis favorit mereka dan membuat peta konsep atau peta cerita untuk menganalisis tokoh, perubahan emosi, dan alur cerita.

- 2) Klub penulis cilik
Peserta didik mempelajari unsur intrinsik sebuah tulisan dan berlatih menulis naskah fiksi atau nonfiksi berdasarkan analisis mereka terhadap buku yang dibaca.
- 3) Klub film
Peserta didik menonton film favorit dan mendiskusikan aspek-aspek yang membuat film tersebut menarik.
- 4) Klub fotografi
Peserta didik membahas karya-karya fotografi, mempelajari teknik fotografi, belajar mempraktikkannya, lalu saling memberikan masukan kepada karya teman.
- 5) Klub peneliti cilik
Peserta didik menerangkan keadaan di sekitar mereka dan merancang penelitian sederhana dengan mempraktikkan tahapan penelitian ilmiah dengan bimbingan guru atau tenaga kependidikan.
- 6) Klub jurnalis cilik
Peserta didik mencatat suatu peristiwa tertentu dan belajar membuat liputan untuk disajikan kepada pembaca. Peserta didik juga dapat diminta untuk mewawancarai tokoh penting di lingkungan sekitar sekolah.
- 7) Klub koki cilik
Peserta didik mempelajari resep masakan dengan mencicipinya langsung, mempelajari program kuliner di televisi, membaca resep masakan, lalu mempraktikkan memasaknya.
- 8) Perancang robotik
Peserta didik belajar merancang sebuah struktur bangunan robotik melalui tayangan video tutorial, buku, atau media lain, lalu mempraktikkannya.
- 9) Klub olahraga
Peserta didik mempelajari teknik permainan olahraga melalui tayangan video, televisi, buku, majalah olahraga atau media lain untuk meningkatkan keterampilan, ketangkasan dan kemampuan berkompetisi.
- 10) Klub kriya
Peserta didik meningkatkan keterampilan mencipta benda seni dengan teknik menjahit, melukis, menggambar, melipat, merangkai dll memanfaatkan beragam media sesuai dengan minat mereka.

11) Klub tari dan seni tradisional

Peserta didik meningkatkan keterampilan menari, memainkan alat musik, permainan tradisional, dengan mengembangkan wawasan mereka tentang budaya lokal melalui media video, buku, dan berinteraksi langsung dengan pekerja seni di sekitar sekolah.

12) Proyek lintas kurikulum

Peserta didik terlibat dalam proyek tematik yang melibatkan semua mata pelajaran sains, numerasi, kebahasaan, PJOK, SBK, dan agama terkait topik-topik aktual yang terdapat dalam lingkungan mereka.

Topik proyek dapat berupa:

- a) mendokumentasikan tanaman dengan polamatematis dan simetris (angka fibonacci),
- b) mensurvei dan menyajikan preferensi teman di sekolah terhadap pilihan makanan di kantin untuk meningkatkan kualitas dan keberagamannya.
- c) membuat dan mengelola kebun sekolah dengan tanaman-tanaman apotek hidup.
- d) mengelola area baca sekolah, mencatat daftar peminjaman buku dan menyajikannya dalam data statistik sederhana; melakukan analisis terhadap tema-tema yang disukai oleh warga sekolah.

13) Proyek buku bersama anggota keluarga di rumah

Peserta didik membawa pulang buku-buku favorit untuk dibacakan kepada dan didiskusikan bersama saudara kandung, orangtua, dan anggota keluarga lain di rumah.

b. Kegiatan literasi bulanan, semesteran, dan tahunan.

Untuk menumbuhkembangkan budaya literasi, sekolah dapat melakukan kegiatan, seperti:

- 1) Memajang buku-buku bacaan, film anak, lagu yang terkait dengan peringatan hari besar nasional/keagamaan tertentu.
- 2) Secara berkala dan bergantian memuat foto guru, pendidik, tenaga kependidikan, warga sekolah lain, juga orangtua bersama buku-buku favorit serta kesan mereka terhadap buku-buku tersebut.
- 3) Mengadakan program orangtua dan tokoh masyarakat membacakan buku-buku favorit peserta didik di sekolah.
- 4) Mengadakan festival dongeng; warga sekolah berpakaian seperti tokoh dongeng favorit. Festival ini dapat diselenggarakan bekerjasama dengan pendongeng dan penulis. Kisah dongeng dihidupkan melalui aktivitas permainan dan pementasan drama.

- 5) Mengundang penulis cilik untuk berbagi pengalaman menulis dan berkarya kepada peserta didik.
- 6) Mengadakan seminar, talkshow untuk orangtua tentang kiat menumbuhkan budaya literasi di rumah.

C. Apresiasi pencapaian literasi peserta didik

Guru dan tenaga kependidikan perlu memperhatikan tumbuhnya minat peserta didik terhadap buku dan kegiatan membaca yang diukur dengan indikator sikap, kesungguhan dan perilaku peserta didik. Penghargaan berbasis literasi ini menekankan kepada proses belajar dan membaca, bukan pada keterampilan dan kualitas karya semata. Menghargai proses belajar peserta didik terbukti dapat menumbuhkan motivasi belajar dan memupuk semangat ingin tahu mereka serta semangat untuk bekerja sama.

Penghargaan berbasis literasi dapat diberikan secara berkala setiap minggu, setiap bulan, atau setiap semester (pada upacara Hari Senin). Beberapa contoh penghargaan misalnya:

- 1) Pemustaka teladan, bagi peserta didik yang paling rajin mengunjungi perpustakaan dan meminjam buku perpustakaan.
- 2) Duta perpustakaan, bagi peserta didik yang bersemangat membantu pengelolaan dan pengembangan kegiatan perpustakaan.
- 3) Pencerita bulan ini, bagi peserta didik yang dapat menceritakan ulang sebuah cerita dengan orisinal dan kreatif.
- 4) Penulis bulan ini, bagi peserta didik yang mampu menuliskan ulang sebuah cerita dengan orisinal dan kreatif.
- 5) Pembaca favorit, bagi peserta didik yang aktif membacakan nyaring atau membantu memandu temannya membaca.
- 6) Pembaca bulan ini, bagi pembaca yang menunjukkan kemajuan paling pesat dalam membaca dengan fasih/ menunjukkan kesungguhan membaca.

Selain itu, penghargaan berbasis literasi dapat diberikan kepada juara-juara lomba literasi pada peringatan hari besar nasional/keagamaan. Beberapa contoh lomba berbasis literasi antara lain:

- 1) Menulis surat kepada Kartini (pada hari Kartini) atau Ki Hajar Dewantara (pada Hari Pendidikan Nasional).
- 2) Mewawancarai tokoh pahlawan secara imajiner pada peringatan Hari Pahlawan.
- 3) Menuliskan biografi tokoh proklamator secara kreatif pada peringatan hari-hari besar nasional.

C. Kegiatan Pembelajaran dalam GLS

1. Prinsip kegiatan pembelajaran yang menggunakan strategi literasi

- A. Menggunakan beragam model pembelajaran untuk memastikan partisipasi aktif peserta didik dan ragam gaya belajar mereka (Auditori – Visual – Kinestetik). Strategi literasi dapat dikombinasikan dengan model pembelajaran partisipatif seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, dll.
- 1) Diimplementasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler dengan penilaian akademik terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.
 - 2) Diselenggarakan dalam ruang kelas yang nyaman, memiliki ragam bahan kaya teks, media pembelajaran, dan pengaturan tempat duduk yang memungkinkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - 3) Menggunakan ragam media pembelajaran yang dibuat dengan melibatkan partisipasi dan kreativitas guru dan peserta didik.
 - 4) Mendayagunakan potensi lokal, dan sesuai dengan budaya lingkungan sekolah.
 - 5) Mendampingi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan memahami teks melalui strategi sebelum, selama, dan sesudah membaca untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.



Gambar 6.15



Gambar 6.16 Pembelajaran di dalam ruang kelas dengan menggunakan strategi Literasi
Sumber: Koleksi foto SDN Deresan Sleman, DIY

2. Strategi literasi dalam pembelajaran

- a. Kegiatan Pendahuluan
 - 1) Memahami tujuan pembelajaran
 - 2) Memperkirakan isi bacaan menggunakan fitur (gambar, judul, jenis, sumber bacaan) pada bagian preliminari bacaan (sampul/bagian judul/ halaman-halaman awal, dll).
 - 3) Menyusun daftar pertanyaan tentang hal-hal yang mereka ingin ketahui dari bacaan.
 - 4) Melakukan curah gagasan tentang hal-hal yang mereka sudah ketahui terkait bacaan.

- b. Kegiatan Inti Pembelajaran
 - 1) Menggunakan fitur-fitur bacaan (paragraf, ide pokok, ide pendukung, kosakata, jenis, struktur teks, elemen visual dll) untuk memahami bacaan.
 - 2) Mampu mengidentifikasi ide dan argumen yang penting pada bacaan.
 - 3) Mampu menerapkan strategi mengidentifikasi kata-kata sulit pada bacaan.
 - 4) Mampu mendata pertanyaan terkait bacaan selama membaca.

- c. Kegiatan Penutup Pembelajaran
 - 1) Menjawab pertanyaan terkait bacaan.
 - 2) Mengkomunikasikan pemahamannya terhadap bacaan secara verbal dan gambar/tulisan atau digital.
 - 3) Mengonversi teks; misalnya mengomunikasikan tanggapan terhadap teks cetak secara verbal/digital, atau mengomunikasikan tanggapan terhadap teks audiovisual secara verbal atau tertulis/gambar.

3. Contoh kegiatan pembelajaran menggunakan strategi literasi

SD Kelas 1
Tema: 6. Lingkungan Bersih, Sehat, Asri
Subtema:1. Lingkungan Rumahku
Kompetensi Dasar PPKN: 3.2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah 4.2 Menceritakan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia: 3.8 Merinci ungkapan penyampaian terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah, dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosa kata bahasa daerah 4.8 mempraktikkan ungkapan penyampaian terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah, dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu kosa kata bahasa daerah dengan
Sumber Pembelajaran: Buku siswa Kelas 1 Buku “Yuk, Membersihkan Rumah!” Kartu kata-kata tentang alat-alat kebersihan dan gambar-gambar alat kebersihan

Sintak Pembelajaran

PENDAHULUAN:

1. Guru mendiskusikan tujuan pembelajaran
2. Guru menunjukkan sampul buku, membacakan nama penulis dan ilustrator buku dan mengajak siswa menebak isi buku.

KEGIATAN INTI:

1. Guru membacakan buku dan mengajak siswa mendiskusikan kata-kata sulit.
2. Siswa menebak arti kata-kata sulit dan menempelkannya pada kamus dinding.
3. Dalam kelompok, siswa memasang kartu gambar alat kebersihan dan kata-kata tentang alat kebersihan.
4. Siswa melafalkan kata-kata tentang alat-alat kebersihan dengan pelafalan yang benar.
5. Dalam kelompok, siswa menyusun kata-kata untuk membentuk kalimat ajakan.
6. Siswa melafalkan kalimat ajakan dengan intonasi dan irama yang benar.

KEGIATAN PENUTUP:

1. Siswa menceritakan kesimpulannya tentang kebersihan di sekitar rumah dan bagaimana menyampaikan ajakan dengan benar.
2. Guru mengajak siswa melakukan refleksi pembelajaran: materi mana yang dirasa sulit, dan bagaimana melakukannya dengan lebih baik, sikap-sikap baik yang perlu dikembangkan dalam kelompok, dll.

SD Kelas 4

Tema: Daerah Tempat Tinggalku

Kompetensi Dasar IPA:

- 3.4 Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar
- 4.4 Menyajikan hasil percobaan antara hubungan dengan gaya dan gerak

Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia

- 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi
- 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara verbal, tulisan, dan visual.

Sumber Pembelajaran:

- Buku Siswa Kelas 4
- Salah satu cerita rakyat yang berasal dari daerah tempat tinggal siswa

PENDAHULUAN:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Guru membimbing peserta didik melakukan curah gagasan tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka ingin pelajari dari cerita rakyat yang akan dibaca dan gaya dorong dan gaya tarik (tabel T-I-P).

KEGIATAN INTI:

1. Siswa membaca cerita rakyat dan membuat mind map alur dan karakteristik tokoh-tokoh cerita selama mereka membaca.
2. Siswa mencatat kata-kata sulit dan menebak maknanya.
3. Siswa membandingkan mind map dengan teman dan mendiskusikannya.
4. Siswa mendiskusikan ciri-ciri cerita rakyat dan perbedaannya dengan jenis cerita yang lain. Siswa menyimpulkan tentang ciri-ciri cerita fiksi.
5. Siswa mempraktikkan percobaan mendorong dan menarik meja yang tertulis pada buku siswa.
6. Siswa mencatat hasil pengamatannya dan membuat tabel perbandingan antara gaya tarik dan gaya dorong.

KEGIATAN PENUTUP:

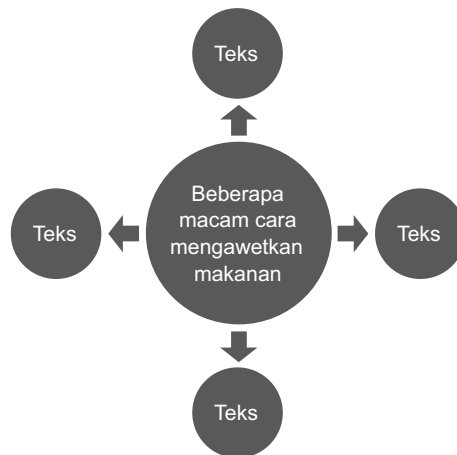
1. Siswa mengecek tabel T-I-P yang mereka buat dan membuat tanda pada hal-hal yang telah mereka pelajari. Siswa mengisi kolom P dengan kata kunci pada materi pembelajaran.
2. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran:
 - Mengapa kita memerlukan cerita (fiksi/rakyat)? Apa manfaatnya?
 - Pekerjaan apa dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan gerak menarik dan mendorong?
3. Guru dan siswa mendiskusikan sikap-sikap baik yang perlu dikembangkan siswa dalam kerja kelompok.

4. Contoh pengatur grais dalam pembelajaran

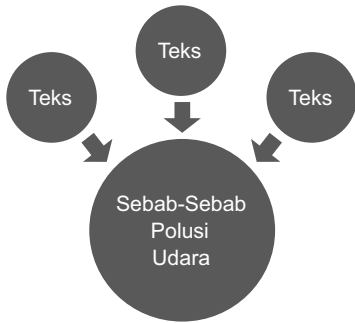
1. Tabel Tahu-Ingin Tahu-Pelajari (T-I-P)

Tahu (I)	Ingin Tahu (I)	Pelajari (P)
Apa yang telah kutahu tentang topik ini?	Apa yang ingin kutahu tentang topik ini?	Apa yang telah kupelajari dari bacaan ini?
Kesanku terhadap bacaan ini:		

2. Peta konsep IPA

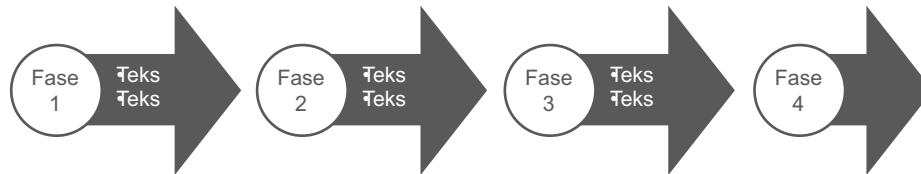


3. Peta hubungan sebab-akibat



4. Peta proses IPA

Siklus ulat menjadi kupu-kupu



5. Indikator strategi literasi dalam pembelajaran

Indikator		Sudah	Belum
Kegiatan Pendahuluan	Memahami tujuan belajar/membaca		
	Melakukan prediksi terhadap materi pembelajaran		
	Mendiskusikan materi pembelajaran melalui media yang menyenangkan (buku pengayaan, cerita/dongeng guru, film, dll)		
	Mempelajari fitur media pembelajaran (judul buku/penulis/ judul film, dll)		
Kegiatan inti untuk SD kelas rendah	Mengidentifikasi kosa kata baru dan menebak maknanya menggunakan fitur teks (gambar/ konteks kalimat)		
	Melafalkan kata-kata yang berulang dengan intonasi, pelafalan, dan irama yang benar		
	Menggambar peta konsep sederhana		
	Bermain peran/ menyanyi/menceritakan kembali untuk mengekspresikan pemahaman terhadap materi pembelajaran		
	Berdiskusi dengan teman dan bekerja kelompok dalam proses pembelajaran		

Kegiatan inti untuk SD kelas tinggi	Mengidentifikasi kosa kata baru dan menebak maknanya menggunakan fitur teks (gambar/konteks kalimat)		
	Membuat peta konsep/graphic organizer untuk memahami teks		
	Membuat catatan/ringkasan selama membaca		
	Think aloud selama membaca dan mendiskusikan pemahamannya dengan guru/teman		
	Mempresentasikan pemahaman secara verbal/tertulis/gambar/digital		
Kegiatan Penutup	Mengambil kesimpulan tentang materi pembelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.		
	Melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.		
	Melakukan konfirmasi terhadap prediksi/pertanyaan yang dibuat pada kegiatan pendahuluan		

INDIKATOR MONITORING DAN EVALUASI GLS

	Indikator	Sudah	Belum
	Sekolah telah melaksanakan program 15 menit membaca setiap hari.		
	Semua warga sekolah terlibat dalam program 15 menit membaca setiap hari.		
	Buku yang dibaca pada program 15 menit membaca adalah buku nonpelajaran.		
	Ada Tim Literasi Sekolah		
	Sekolah memiliki sudut baca di setiap kelas		
	Sekolah memiliki area baca yang nyaman		
	Sekolah memiliki perpustakaan sekolah sesuai standar nasional pendidikan dengan koleksi multimoda (cetak, visual, digital, dll) yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah		
	Sekolah dihiasi dengan bahan kaya teks		
	Fasilitas sekolah dikelola dengan baik, bersih, dan memiliki informasi terkait pemanfaatannya.		
	Sekolah melibatkan orangtua dalam menyediakan bahan bacaan nonteks pelajaran.		
	Perpustakaan termanfaatkan secara optimal; terdapat jam kunjungan perpustakaan secara berkala		
	Peserta didik dapat menyalurkan minat dan bakat dalam kegiatan ekstrakurikuler literasi yang beragam		

	Terdapat pemberian penghargaan literasi kepada peserta didik yang diberikan secara berkala		
	Terdapat perayaan literasi setiap semester/tahun		
	Sekolah memperingati hari besar keagamaan dan nasional dengan perayaan/ lomba-lomba terkait literasi		
	Sekolah melibatkan publik (orangtua dan DUDI) dalam mendukung kegiatan literasi sekolah		
	Terdapat pemanfaatan area sekolah untuk pembelajaran		
	Guru menggunakan cerita fiksi/nonfiksi dalam format cetak/audio/audiovisual/digital dalam pembelajaran bahasa dan nonbahasa		
	Guru mewajibkan siswa membaca cerita fiksi/nonfiksi dalam format cetak/audio/audiovisual/digital.		
	Guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat ringkasan/membuat mindmap setelah mereka membaca buku pelajaran dan buku nontekspelajaran dalam format cetak/audio/audiovisual/digital.		
	Guru mewajibkan siswa untuk memiliki jurnal membaca (yang diisi dengan ringkasan buku, mindmap, karya gambar yang terkait bacaan, atau tulisan fiksi/nonfiksi karya siswa).		
	Saya membantu siswa untuk memahami bacaan melalui berbagai macam strategi literasi (diskusi, bertanya tentang buku, membahas kata-kata sulit, membuat peta konsep, dll).		
	Guru mengundang kalangan profesional atau orangtua siswa untuk menceritakan keahlian/profesi mereka kepada siswa dalam tema pembelajaran yang terkait.		

PENUTUP

Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar ini disusun guna memandu pelaksanaan kegiatan literasi sekolah di SD yang efektif dan berkelanjutan. Dalam fungsinya sebagai lembaga kependidikan yang berperan penting dalam kehidupan peserta didik, sekolah dapat menghimpun sinergi antara pendidikan formal, pendidikan keluarga di rumah, dan pendidikan literasi di masyarakat agar upaya penumbuhan budaya literasi dapat terjalin dengan lebih optimal. Oleh karena itu, panduan ini dilengkapi dengan produk-produk sosialisasi dalam bentuk infografis dan video tutorial untuk memandu sekolah dalam mewujudkan sinergi tersebut. Akhir kata, panduan ini tidak dimaksudkan untuk diterapkan dengan kaku, melainkan menginspirasi upaya kreatif dan inovatif untuk menumbuhkan budaya literasi sekolah dengan lebih sistematis dan efektif.



DAFTAR PUSTAKA

Beer, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009)

A Principal's Guide to Literacy Instruction. New York: Guilford Press.

Dewayani, S. (2018)

Seri Manual GLS: Membaca untuk Kesenangan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Robb, L. (2003)

Teaching Reading in Social Studies, Science, and Math: A Practical Ways Weave Comprehension Strategies into Your Content Area Teaching. New York: Scholastic Professional Books.

Tim GLN Kemendikbud. (2017)

Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wiedarti, P. & Leksono, K. (2018)

Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar